

REVITALISASI TAMAN GILI DUKUH SEBAGAI DAYA TARIK WISATA RELIGI DI DESA BLAHKIUH, KECAMATAN ABIANSEMAL, KABUPATEN BADUNG

Kadek Devina Chandrasari¹, I Wayan Wiwin², Ni Komang Sudarningsih³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: devinachandrasari@gmail.com

ABSTRACT

Taman Gili Dukuh is an area with potential as a religious tourism attraction in Blahkiuh Village, Abiansemal District, Badung Regency. The site features a lush natural atmosphere, a water source for melukat (ritual purification) activities, and a temple situated in the middle of a pond that holds spiritual significance. However, this potential has not been optimally utilized due to the area's lack of maintenance and suboptimal management. This study aims to identify the site's potential, analyze its management, and formulate a revitalization program to establish Taman Gili Dukuh as a religious tourism attraction. A descriptive-qualitative method was employed, with data collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires to support the analysis. Data analysis utilized tourism destination development theory (the 6A framework), tourism management theory, and SWOT analysis. The results indicate that while Taman Gili Dukuh possesses significant potential as a religious tourism attraction, its management faces various obstacles, such as limited facilities, the absence of a structured management organization, and minimal promotion. Based on the SWOT analysis, a revitalization program was formulated, encompassing the arrangement and upgrading of facilities, strengthening management institutions, developing religious tourism products, creating and marketing tourism packages, community empowerment, environmental and sacred area preservation, and environmental risk mitigation. This program is expected to sustainably enhance the appeal of Taman Gili Dukuh as a religious tourism destination.

Keywords: *SWOT Analysis, Management, Revitalization, Taman Gili Dukuh, Religious Tourism.*

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang dikenal karena keindahan alam, budaya, dan keberagaman atraksi wisatanya. Salah satu jenis wisata yang terus berkembang adalah wisata religi, khususnya melalui tradisi *melukat*, yaitu prosesi penyucian lahir dan batin menggunakan air yang disucikan (Artana, 2018). Seiring perkembangan pariwisata, aktivitas *melukat* tidak hanya menjadi ritual keagamaan umat Hindu Bali, tetapi juga menjadi daya tarik wisata religi yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara (Fathiarani & Mihardja, 2024). Keberagaman atraksi tersebut semakin memperkuat posisi Bali sebagai destinasi yang mampu memenuhi berbagai motivasi perjalanan wisatawan (I. P. S. J. Utama & Wiguna, 2020).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata religi adalah Taman Gili Dukuh di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Kawasan ini memiliki sumber mata air suci, area *melukat*, serta suasana alam yang asri sehingga berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Namun, sejak pandemi COVID-19, pengelolaan Taman Gili Dukuh mengalami kevakuman yang menyebabkan berbagai fasilitas tidak terawat dan potensi kawasan belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya revitalisasi agar fungsi, kualitas, dan daya saing kawasan dapat dipulihkan secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi memerlukan strategi pengelolaan yang tepat. Putri et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampak Siring, Gianyar” menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan melalui peningkatan fasilitas, promosi, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Sementara itu, Putra et al. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Revitalisasi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Ponjok Batu Berbasis CHSE di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng” menunjukkan bahwa revitalisasi daya tarik wisata spiritual perlu memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan agar pengelolaannya berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan daya tarik wisata yang telah berjalan, sedangkan kajian mengenai revitalisasi daya tarik wisata religi yang mengalami penurunan fungsi atau vakum masih terbatas. Selain itu, belum terdapat penelitian yang mengkaji revitalisasi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi Taman Gili Dukuh menggunakan komponen pengembangan destinasi wisata 6A, menganalisis pengelolaannya, serta merumuskan program revitalisasi berbasis analisis SWOT sebagai upaya menghidupkan kembali kawasan tersebut secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif untuk mengkaji revitalisasi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan pihak-pihak yang memahami kondisi dan pengelolaan Taman Gili Dukuh, seperti Bendesa Adat Desa Blahkiuh, Kepala Desa Blahkiuh atau Sekretaris Desa Blahkiuh. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui teknik *accidental sampling* dengan melibatkan 30 responden yang ditemukan peneliti di sekitar Taman Gili Dukuh. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen, dan berbagai literatur yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar kuesioner, alat tulis, telepon genggam, dan laptop sebagai instrumen pendukung dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam merumuskan program revitalisasi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi. Hasil analisis tersebut selanjutnya

disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan potensi, pengelolaan, serta program revitalisasi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Taman Gili Dukuh Sebagai Daya Tarik Wisata Religi

Taman Gili Dukuh merupakan kawasan suci di Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung yang berfungsi sebagai *beji* Pura Luhur Giri Kusuma dan memiliki potensi sebagai daya tarik wisata religi. Analisis potensi dalam penelitian ini mengacu pada teori pengembangan destinasi wisata 6A dari Buhalis (2000), yang meliputi *attraction*, *accessibility*, *amenities*, *ancillary services*, *activities*, dan *available package*. Keenam komponen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi potensi Taman Gili Dukuh secara menyeluruh.

Aspek atraksi atau *attraction* merupakan komponen utama yang menentukan daya tarik suatu destinasi wisata. Taman Gili Dukuh memiliki atraksi wisata yang didominasi oleh potensi alam dan budaya. Potensi alam utamanya berupa sumber mata air (*beji*) yang dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan keagamaan, seperti *melukat*, *melasti*, serta berbagai upacara Hindu, sekaligus berfungsi sebagai pemandian umum bagi masyarakat. Keberadaan sumber mata air tersebut tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga menjadi identitas kawasan yang mencerminkan hubungan erat antara kehidupan spiritual dan lingkungan alam. Atraksi budaya Taman Gili Dukuh terlihat dari penggunaan sarana upacara, seperti *pejati* dan *canang*, dalam prosesi *melukat*. Menurut Budiadnyana (2022), *pejati* merupakan simbol ketulusan dalam pelaksanaan upacara keagamaan sehingga memperkuat makna spiritual kawasan. Selain itu, karakter budaya Bali juga tercermin pada arsitektur *pelinggih* yang dihiasi ukiran tradisional, keberadaan *Padmasana* di tengah kolam, serta ornamen arca yang menghadirkan nilai estetika dan nuansa sakral. Perpaduan antara potensi alam, budaya, dan nilai religius tersebut menjadi keunggulan Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi yang memiliki karakter khas dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Aspek fasilitas atau *amenities* merupakan unsur pendukung yang berperan dalam meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman wisatawan selama berkunjung. Di Taman Gili Dukuh, tersedia beberapa fasilitas dasar yang mendukung aktivitas wisata religi, di antaranya toilet dan area parkir. Toilet disediakan sebagai sarana sanitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar pengunjung, sedangkan area parkir mampu menampung kendaraan roda dua maupun roda empat sehingga memberikan kemudahan akses bagi wisatawan. Meskipun fasilitas tersebut telah tersedia, kondisi beberapa di antaranya masih memerlukan penataan dan pemeliharaan agar dapat berfungsi secara optimal.

Aspek aksesibilitas atau *accessibility* merupakan komponen yang berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi. Taman Gili Dukuh memiliki akses yang cukup baik karena berada di kawasan Desa Blahkiuh dengan kondisi jalan yang telah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Alamat lengkap dari Taman Gili Dukuh juga tersedia di *google maps*, sehingga memudahkan pengunjung untuk datang berkunjung. Lokasinya yang relatif dekat dengan pusat Kota Denpasar dan berbagai daya tarik wisata di Kabupaten Badung juga menjadi nilai tambah dalam mendukung kemudahan akses wisatawan.

Aspek aktivitas atau *activities* merupakan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan selama berkunjung ke suatu destinasi untuk memperoleh pengalaman wisata. Di

Taman Gili Dukuh, aktivitas yang ditawarkan didominasi oleh aktivitas wisata religi yang memanfaatkan sumber mata air suci (*beji*) sebagai sarana utama. Aktivitas utama yang dilakukan wisatawan adalah *melukat*, yaitu ritual penyucian diri yang menjadi daya tarik utama kawasan. Selain *melukat*, wisatawan juga dapat melakukan persembahyangan di area suci serta mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan tertentu yang diselenggarakan di kawasan Taman Gili Dukuh. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman spiritual yang menjadi ciri khas kawasan sekaligus memperkuat identitas Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi. Aktivitas lainnya seperti menikmati suasana alam dan keindahan kawasan, berperan sebagai pendukung yang melengkapi pengalaman berkunjung wisatawan.

Aspek Layanan tambahan atau *ancillary service* merupakan komponen pendukung dalam kegiatan pariwisata yang berfungsi memberikan bantuan, informasi, serta pelayanan lain yang mempermudah wisatawan selama berada di suatu destinasi. Komponen *ancillary services* di Taman Gili Dukuh masih belum optimal. Pengelolaan kawasan berada di bawah Desa Adat Blahkiuh, namun kepengurusan yang sebelumnya bertanggung jawab terhadap operasional destinasi sudah tidak aktif sejak pandemi COVID-19 dan belum dibentuk kembali. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan wisata dan pengelolaan kawasan belum berjalan secara maksimal. Selain itu, Taman Gili Dukuh belum memiliki pusat informasi maupun media promosi yang secara khusus menyajikan informasi mengenai fasilitas dan aktivitas wisata. Meskipun demikian, informasi mengenai Desa Blahkiuh dan kegiatan di sekitarnya masih dapat diakses melalui media informasi resmi Desa Blahkiuh.

Aspek ketersediaan paket atau *available packages* merupakan salah satu komponen dalam pengembangan destinasi wisata yang merujuk pada penyusunan perjalanan wisata oleh agen perjalanan maupun pihak pengelola dari daya tarik wisata. Komponen *available package* di Taman Gili Dukuh masih belum berkembang karena belum tersedia paket wisata resmi yang disusun oleh pengelola maupun biro perjalanan. Kondisi ini dipengaruhi oleh belum aktifnya kelembagaan pengelola sejak pandemi COVID-19 sehingga upaya penyusunan dan promosi paket wisata belum dapat dilakukan secara optimal. Meskipun belum terdapat paket wisata yang tersusun secara resmi, dari hasil wawancara dengan Bendesa Adat yakni Bapak Sudaratmaja menunjukkan bahwa beberapa agen perjalanan pernah membawa wisatawan berkunjung ke Pura Luhur Giri Kusuma dan Pasar Tradisional Desa Blahkiuh. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya minat pasar yang dapat menjadi dasar pengembangan paket wisata yang memasukkan Taman Gili Dukuh sebagai salah satu tujuan wisata.

Berdasarkan analisis komponen 6A, Taman Gili Dukuh memiliki potensi yang kuat sebagai daya tarik wisata religi, terutama melalui kekayaan alam, budaya, dan aktivitas spiritual yang dimilikinya. Meskipun demikian, optimalisasi potensi tersebut masih memerlukan peningkatan pada aspek pendukung, seperti fasilitas, kelembagaan, layanan informasi, dan penyusunan paket wisata agar pengembangan kawasan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Pengelolaan Taman Gili Dukuh Sebagai Daya Tarik Wisata Religi

Pengelolaan pariwisata merupakan proses pengaturan sumber daya, fasilitas, dan pelayanan destinasi agar mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan, budaya, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Mengacu pada teori manajemen pariwisata yang dikemukakan oleh Salah Wahab (dalam Putra et al., 2024), pengelolaan pada Taman Gili Dukuh dianalisis melalui lima fungsi manajemen, yaitu *planning, organizing, actuating, controlling*, dan *motivation*.

Pada aspek perencanaan (*planning*), Desa Adat Blahkiuh telah menyusun rencana revitalisasi secara bertahap dengan memprioritaskan rekonstruksi fisik kawasan, seperti perbaikan dinding taman yang rusak akibat banjir, pembenahan saluran sumber mata air, serta pembersihan area kolam. Setelah proses tersebut selesai, langkah berikutnya adalah membentuk kepengurusan baru dan menyusun strategi pengembangan serta promosi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi.

Aspek pengorganisasian (*organizing*) masih belum berjalan optimal karena belum terbentuk kelembagaan khusus yang bertanggung jawab mengelola kawasan. Hingga saat ini, Desa Adat Blahkiuh masih mempertimbangkan bentuk organisasi yang akan digunakan, baik melalui pengelolaan langsung oleh desa adat maupun pembentukan kelompok pengelola khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan menjadi kebutuhan utama dalam mendukung pengelolaan daya tarik wisata.

Aspek penggerakan (*actuating*), keterlibatan masyarakat tetap terlihat meskipun belum terdapat struktur organisasi yang resmi. Masyarakat secara berkala melaksanakan kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan kawasan dan mendukung penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Partisipasi tersebut mencerminkan komitmen masyarakat adat dalam menjaga kesucian kawasan sekaligus menjadi modal sosial bagi pelaksanaan revitalisasi.

Aspek pengawasan (*controlling*) juga masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara terstruktur. Pengawasan dilakukan oleh Desa Adat Blahkiuh melalui pemantauan terhadap kondisi kawasan berdasarkan laporan masyarakat, terutama terkait kerusakan fasilitas, kebersihan, dan kondisi sumber mata air. Meskipun belum bersifat rutin, pengawasan ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap keberlangsungan kawasan sambil menunggu proses rekonstruksi dan pembentukan kepengurusan baru.

Aspek motivasi (*motivation*) tercermin dari optimisme masyarakat dan pengelola terhadap peluang pengembangan Taman Gili Dukuh. Masih adanya agen perjalanan yang membawa wisatawan ke Pura Luhur Giri Kusuma dan Pasar Tradisional Desa Blahkiuh menunjukkan bahwa kawasan ini tetap memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata religi. Dukungan masyarakat dalam menjaga kesucian kawasan serta komitmen Desa Adat Blahkiuh untuk merealisasikan revitalisasi menjadi modal penting dalam menghidupkan kembali fungsi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi yang berkelanjutan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi Taman Gili Dukuh belum didukung oleh sistem pengelolaan yang memadai. Kondisi ini menjadi dasar dalam merumuskan program revitalisasi melalui analisis SWOT, sehingga strategi yang dihasilkan dapat menjawab berbagai kendala pengelolaan sekaligus mengoptimalkan potensi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi.

Analisis SWOT Dalam Penyusunan Program Revitalisasi Taman Gili Dukuh Sebagai Daya Tarik Wisata Religi

Penyusunan program revitalisasi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi didasarkan pada analisis SWOT sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal kawasan. Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang memengaruhi suatu objek sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pengembangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai potensi dan permasalahan Taman Gili Dukuh sebagai landasan dalam merumuskan program revitalisasi. Revitalisasi sendiri dipahami

sebagai proses pembenahan dan pengembangan suatu kawasan untuk mengembalikan fungsi serta meningkatkan kualitasnya agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Widyani, 2017). Berlandaskan konsep tersebut, analisis SWOT digunakan untuk memperoleh gambaran strategis mengenai kondisi Taman Gili Dukuh yang selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan program revitalisasi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan kawasan.

Faktor internal memperlihatkan bahwa Taman Gili Dukuh memiliki kekuatan yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata religi. Keberadaan sumber mata air suci (*beji*), aktivitas *melukat*, nilai budaya dan religius yang masih terjaga, lingkungan yang asri, serta aksesibilitas yang baik menjadi modal utama dalam pengembangan kawasan. Di sisi lain, masih terdapat beberapa kelemahan yang menghambat optimalisasi potensi tersebut, seperti kondisi fasilitas yang belum memadai, belum aktifnya kelembagaan pengelola, minimnya promosi, serta belum tersedianya paket wisata yang mampu mengintegrasikan potensi Taman Gili Dukuh dengan daya tarik wisata lainnya di Desa Blahkiuh.

Faktor eksternal menunjukkan bahwa peluang pengembangan Taman Gili Dukuh masih terbuka lebar seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata religi dan wisata berbasis budaya. Dukungan pemerintah terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan, kemajuan media digital sebagai sarana promosi, serta peluang kerja sama dengan pelaku industri pariwisata turut menjadi faktor yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing daya tarik wisata. Pengembangan kawasan juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti persaingan dengan daya tarik wisata serupa, potensi kerusakan lingkungan akibat bencana alam, serta perubahan preferensi wisatawan. Berbagai faktor tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan strategi melalui matriks SWOT untuk merumuskan program revitalisasi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi.

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal selanjutnya dipadukan ke dalam matriks SWOT untuk merumuskan program revitalisasi Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi. Matriks SWOT digunakan sebagai alat untuk mengintegrasikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga menghasilkan alternatif strategi yang sesuai dengan kondisi kawasan. Melalui analisis ini, strategi revitalisasi tidak hanya berfokus pada pemanfaatan potensi yang dimiliki, tetapi juga diarahkan untuk mengatasi berbagai kelemahan serta mengantisipasi ancaman yang dapat memengaruhi pengembangan Taman Gili Dukuh. Hasil penyusunan strategi tersebut disajikan pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis SWOT

**Revitalisasi Taman Gili Dukuh Sebagai Daya Tarik Wisata Religi Di Desa Blahkiuh,
Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung**

INTERNAL EKSTERNAL	<i>STRENGTH (S)</i>	<i>WEAKNESS (W)</i>
	1. Memiliki potensi sejarah, budaya, dan nilai religius yang kuat. 2. Keindahan alam yang asri. 3. Lokasi strategis dengan akses jalan yang mudah dijangkau. 4. Tersedia aktivitas wisata religi dan spiritual, seperti	1. Fasilitas pendukung wisata masih terbatas (toilet, ruang ganti, tempat sampah, papan informasi). 2. Belum tersedia pengelola dan pemandu wisata yang terorganisir. 3. Ketersediaan listrik belum optimal.

	<i>melukat.</i> 5. Didukung pemerintah desa, informasi yang mudah diakses, dan area parkir yang memadai.	4. Paket wisata belum tersusun dan dipasarkan secara maksimal. 5. Kerja sama dengan agen perjalanan masih terbatas.
Opportunity (O) 1. Ketersediaan sumber air bersih yang memadai. 2. Berpotensi meningkatkan perekonomian desa dan membuka lapangan kerja. 3. Mendukung perkembangan UMKM lokal. 4. Menjadi sarana pelestarian budaya dan tradisi Desa Blahkiuh.	Strategi SO 1. Mengembangkan paket wisata religi berbasis potensi sejarah, budaya, alam, dan aktivitas <i>melukat</i> sebagai daya tarik utama Taman Gili Dukuh. 2. Mengoptimalkan keindahan alam untuk mendukung pengembangan UMKM serta meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Blahkiuh. 3. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian budaya sehingga tercipta lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal. 4. Memanfaatkan ketersediaan sumber air bersih sebagai pendukung utama dalam pengembangan aktivitas wisata religi yang berkelanjutan.	Strategi WO 1. Meningkatkan kualitas dan kelengkapan fasilitas pendukung, seperti toilet, ruang ganti, tempat sampah, papan informasi, dan jaringan listrik. 2. Membentuk kelembagaan pengelola serta menyediakan pemandu wisata untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. 3. Menyusun dan mengembangkan paket wisata religi yang terintegrasi dengan potensi wisata lain di Desa Blahkiuh. 4. Memperluas promosi melalui media digital serta menjalin kerja sama dengan agen perjalanan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.
Threats (T) 1. Risiko gangguan alam seperti banjir dan pohon tumbang. 2. Perlunya menjaga kelestarian lingkungan dan kesucian kawasan. 3. Persaingan dengan daya tarik wisata yang sejenis.	Strategi ST 1. Memanfaatkan nilai religius, sejarah, dan budaya sebagai dasar pelestarian lingkungan serta menjaga kesucian kawasan Taman Gili Dukuh. 2. Mengoptimalkan potensi alam dan aktivitas wisata religi sebagai daya tarik yang mampu meningkatkan daya saing dengan daya tarik wisata sejenis. 3. Melibatkan masyarakat	Strategi WT 1. Menyusun sistem pengelolaan yang jelas melalui pembentukan organisasi pengelola beserta pembagian tugas dan tanggung jawab yang terstruktur. 2. Melakukan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas secara bertahap untuk menjaga kualitas kawasan serta mengurangi dampak kerusakan akibat bencana.

	dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian kawasan sebagai bagian dari pengelolaan berbasis masyarakat. 4. Memanfaatkan kondisi alam dan sumber mata air sebagai dasar penyusunan langkah mitigasi terhadap risiko banjir dan pohon tumbang.	3. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, dan kesucian kawasan. 4. Menyusun program mitigasi bencana dan prosedur penanganan keadaan darurat untuk meminimalkan risiko terhadap kawasan maupun wisatawan.
--	--	---

Sumber: Dari hasil pengolahan data primer, 2025

Matriks SWOT menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal yang dimiliki Taman Gili Dukuh saling berkaitan dalam menentukan arah pengembangannya sebagai daya tarik wisata religi. Kombinasi antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman menghasilkan sejumlah alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung revitalisasi kawasan. Strategi tersebut selanjutnya dijadikan acuan dalam merumuskan program revitalisasi yang disusun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengembangan Taman Gili Dukuh.

Program Revitalisasi Taman Gili Dukuh Sebagai Daya Tarik Wisata Religi

Penyusunan program revitalisasi Taman Gili Dukuh dilakukan dengan mengacu pada hasil analisis SWOT yang menggambarkan kondisi internal dan eksternal kawasan. Program-program yang dirumuskan selanjutnya disusun berdasarkan fungsi-fungsi manajemen pariwisata menurut Salah Wahab (dalam Putra et al., 2024), yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan motivasi. Penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut menjadi landasan dalam penyusunan setiap program revitalisasi agar pelaksanaannya dapat berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan berkelanjutan. Program-program revitalisasi yang dihasilkan meliputi sebagai berikut;

1. Penataan dan Peningkatan Fasilitas Wisata

Program ini diarahkan pada perbaikan dan penambahan fasilitas pendukung yang masih terbatas, seperti toilet, ruang ganti, tempat sampah, papan informasi, jaringan listrik, serta penataan area parkir dan kawasan taman. Perbaikan fasilitas bertujuan meningkatkan kenyamanan wisatawan tanpa mengurangi kesakralan kawasan, sekaligus mendukung aktivitas wisata religi yang berlangsung di Taman Gili Dukuh.

2. Penguatan Kelembagaan Pengelola

Revitalisasi juga dilakukan melalui pembentukan kembali organisasi pengelola yang berada di bawah koordinasi Desa Adat Blahkiuh. Struktur pengelolaan yang jelas diperlukan agar setiap pihak memiliki pembagian tugas dan tanggung jawab yang terarah, mulai dari pengelolaan kawasan, pelayanan wisatawan, promosi, hingga pemeliharaan fasilitas. Penguatan kelembagaan juga menjadi dasar bagi pengelolaan daya tarik wisata yang lebih profesional dan berkelanjutan.

3. Pengembangan Produk Wisata Religi
Potensi utama Taman Gili Dukuh berupa sumber mata air suci (*beji*), aktivitas *melukat*, serta nilai sejarah dan budaya dikembangkan menjadi produk wisata religi yang memiliki karakter khas. Pengembangan dilakukan dengan tetap menjaga fungsi kawasan sebagai tempat suci sehingga aktivitas wisata tidak mengurangi nilai religius yang telah diwariskan oleh masyarakat Desa Blahkiuh.
4. Penyusunan dan Pemasaran Paket Wisata
Belum tersedianya paket wisata menjadi salah satu kendala dalam pengembangan daya tarik wisata. Oleh karena itu, perlu disusun paket wisata yang mengintegrasikan Taman Gili Dukuh dengan daya tarik lain di Desa Blahkiuh, seperti Pura Luhur Giri Kusuma dan Pasar Tradisional Desa Blahkiuh. Program ini dapat didukung melalui promosi digital serta kerja sama dengan biro perjalanan untuk memperluas jangkauan pasar wisata.
5. Pemberdayaan Masyarakat Lokal
Keberhasilan revitalisasi sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat setempat. Program ini diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan melalui kegiatan gotong royong, pelatihan pelayanan wisata, penyediaan pemandu lokal, serta pengembangan UMKM berbasis produk lokal. Dengan demikian, revitalisasi diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan wisata.
6. Pelestarian Lingkungan dan Kawasan Suci
Sebagai kawasan yang memiliki fungsi religius, pelestarian lingkungan menjadi bagian penting dalam program revitalisasi. Upaya yang dilakukan meliputi pemeliharaan sumber mata air, kebersihan kawasan, penataan vegetasi, serta penyusunan aturan bagi wisatawan agar tetap menghormati kesucian kawasan. Program ini bertujuan menjaga keseimbangan antara aktivitas pariwisata, kelestarian lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.
7. Mitigasi Risiko Lingkungan
Program revitalisasi juga memperhatikan potensi ancaman berupa banjir dan pohon tumbang yang dapat mengganggu aktivitas wisata maupun merusak fasilitas. Mitigasi dilakukan melalui pemeliharaan saluran air, pemeriksaan vegetasi secara berkala, serta penyusunan prosedur penanganan bencana. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan keamanan kawasan dan mendukung keberlanjutan pengelolaan Taman Gili Dukuh.

Perumusan program revitalisasi ini menunjukkan bahwa pengembangan Taman Gili Dukuh memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas pelayanan, pelibatan masyarakat, serta pelestarian nilai budaya dan lingkungan. Dengan demikian, revitalisasi diharapkan mampu menjadi langkah yang berkelanjutan dalam mengembalikan fungsi dan peran Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan kawasan suci tersebut.

4. KESIMPULAN

Taman Gili Dukuh memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata religi melalui keberadaan sumber mata air suci (*beji*), aktivitas *melukat*, nilai sejarah dan budaya, serta lingkungan alam yang masih asri. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena pengelolaan kawasan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas, belum terbentuknya kelembagaan pengelola yang aktif, dan belum adanya paket wisata yang terintegrasi. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi tersebut masih didukung oleh berbagai peluang pengembangan, sehingga dirumuskan program revitalisasi yang mencakup penataan fasilitas, penguatan kelembagaan, pengembangan produk wisata religi, penyusunan paket wisata, pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan dan kawasan suci, serta mitigasi risiko lingkungan. Program-program tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dalam menghidupkan kembali Taman Gili Dukuh sebagai daya tarik wisata religi yang berkelanjutan, mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta tetap menjaga kelestarian budaya dan kesucian kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, I. W. (2018). Ideologi Melukat Dalam Praxis Kesehatan. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 70-80.
- Budiadnyana, A. (2022). *Fungsi Banten Pejati, Sarana Sembahyang di Bali*. Bali: <https://bali.idntimes.com/>.
- Buhalis, D. (2000). *Marketing The Competitive Destination of The Future. Tourism. Journal of Management* (Vol. 21).
- Chaerunissa, S. &. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol. 9 No. 4, 159-175. doi:10.14710/jppmr.v9i4.28998
- Fathiarani, S. & Mihardja, E.J. (2024). Hindu Spiritual Tourism Branding: The AKIELS Analysis of the Self-Healing Program through the Melukat Ritual at Tirta Empul Temple, Bali. *Jobmark: Journal of Branding and Marketing Communication*, Vol. 06 No.1, 28-36. doi:<https://doi.org/10.36782/jobmark.v1i2.282>
- Hadiningtyas, F. (2020). Daya Tarik Wisata Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Melalui Persepsi Wisata Kampung Heritage Kayutangan Malang. Stie Malangkececwara. Diakses dari <http://repository.stie-mce.ac.id/id/eprint/1104>
- Putra, I. S. (2024). Pengembangan Selfi Bukit Tumpeg Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif Berbasis Masyarakat di Desa Lalanglinggah. *Jurnal Pariwisata, Bisnis Digital dan Manajemen*, Vol. 03, No. 2, 87-96. doi:<https://doi.org/10.33480/jasdim.v3i2.6017>
- Putra, N. L. (2022). Revitalisasi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Spiritual Pura Ponjok Batu Berbasis CHSE Di Desa Pacung, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, Volume 13 Nomor 1, 67-80. doi:<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.425>
- Putri, L. P. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampak Siring, Gianyar. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, Vol 2No. 1, 154-169. doi:<https://doi.org/10.61292/eljbn.122>
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Elex Media dan PT Gramedia Group. Diakses dari [https://www.google.co.id/books/edition/ Analisis_Swot_](https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Swot_)

- Teknik_Membedah_Kasus_Bisn/UHV8Z2SE57EC?hl=id&gbpv=1&dq=teknik+membedah+kasu
s+bisnis+analisis+swot+2006&pg=PR3&printsec=frontcover
- Revida, E. e. (2022). *Manajemen Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Diakses dari
[https://repository.unai.edu/id/eprint/670/1/%5BIII.A.1.a.2.12%5D%20FullBook%20Manajemen
%20Pariwisata.pdf](https://repository.unai.edu/id/eprint/670/1/%5BIII.A.1.a.2.12%5D%20FullBook%20Manajemen%20Pariwisata.pdf)
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukaatmadja, I. W. (2017). Pariwisata spiritual: Berbasis event–event upacara agama Hindu. *Prosiding
Seminar Nasional AIMI*, 529-538. Diakses dari [https://repository.unja.ac.id/3826/
61/529_538_aimi.pdf](https://repository.unja.ac.id/3826/61/529_538_aimi.pdf)
- Utama, I.P.S. J., & Wiguna, I. M. A. (2020). Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Yoga
Sebagai Produk Pariwisata Spiritual. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*.
- Widyani, N. (2017). Revitalisasi Kawasan Pariwisata Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Eksistensi
Budaya Lokal Di Kabupaten Buleleng. *Maha Widya Duta*, 1, 11-20.
doi:<https://doi.org/10.55115/duta.v1i1.668>